

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK
SAMPAH EMAK.ID PADA KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh :

**ADITIYA IRAWANSYAH
NPM 1946041010**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH EMAK.ID PADA KOTA BANDAR LAMPUNG

OLEH
ADITIYA IRAWANSYAH

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi solusi strategis dalam mengurangi sampah botol plastik di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program bank sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, partisipasi komunitas, serta kualitas pengelolaan sampah berkelanjutan. Berdasarkan tinjauan literatur terhadap berbagai penelitian, ditemukan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kreativitas dalam pengolahan limbah. Studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga, dukungan pemerintah daerah, serta integrasi dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan merupakan faktor penentu keberhasilan program. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen lapangan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat, penurunan volume sampah, serta munculnya inovasi lokal seperti pengolahan sampah menjadi produk seni dan kerajinan. Selain itu, bank sampah berperan sebagai jembatan sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan memperluas jaringan kolaborasi antarwarga.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan sampah, Bank Sampah

ABSTRACT

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE EMAK.ID WASTE BANK PROGRAM IN BANDAR LAMPUNG CITY

BY
ADITIYA IRAWANSYAH

Community empowerment through waste management is a strategic solution for reducing plastic-bottle waste in urban areas. This study aims to analyze the effectiveness of the waste-bank program in enhancing environmental awareness, community participation, and the quality of sustainable waste management. Based on a literature review of various studies, it was found that a community-empowerment approach via waste-banks not only reduces the volume of waste but also fosters a sense of ownership and creativity in waste processing. The study also shows that active citizen involvement, support from local government, and integration with sustainable-development policies are key determinants of program success. Using a qualitative, descriptive methodology, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The results indicate a significant increase in community participation, a reduction in waste volume, and the emergence of local innovations such as converting waste into artistic and craft products. Moreover, the waste-bank functions as a social bridge that strengthens community cohesion and expands collaborative networks among residents

Keywords : Community Empowerment, Waste Management, Waste-Bank.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK
SAMPAH EMAK.ID PADA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ADITIYA IRAWANSYAH

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU ADMINISTRASI NEGARA Pada Studi Administrasi

Negara

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

JUDUL SKRIPSI

: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH
EMAK.ID PADA KOTA BANDAR
LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Aditya Irawansyah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1946041010

Program Studi

: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP

NIP. 198308152010122002

Ita Prihantika, S. Sos., M. A.

NIP. 198406302015042002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.I.P., M.Si.

NIP. 19700914 200604 2 010

MENGESAHKAN

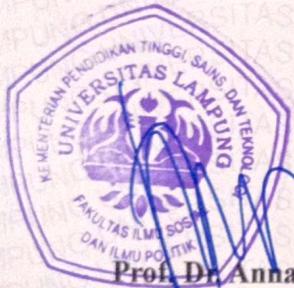
1. Tim Pengaji

Ketua : **Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP**

Sekretaris : **Ita Prihantika, S. Sos., M.A.**

Pengaji : **Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.I.P., M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Juli 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 2025
Yang membuat pernyataan,



RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 2 Agustus 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mujiarto dan Ibu Nurnah. Peneliti menyelesaikan pendidikannya di TK Al-kautsar pada tahun 2007, SD Al-kautsar pada tahun 2013, SMP Negeri 31 Bandar Lampung pada tahun 2016,

dan SMK Gajah Mada Bandar Lampung tahun 2019. Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Paralel (Mandiri). Selama menjadi mahasiswa, peneliti melakukan beberapa kegiatan antara lain:

1. Menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Lampung, Departemen Minat dan Bakat periode 2019/2020 dan anggota Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Lampung Departemen Kajian Pengembangan dan Keilmuan periode 2020/2021.
2. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN kolaborasi unila x uin dan bank sampah emak.id) pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022, di Kecamatan kemiling Beringin jaya Agung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia.
3. Mengikuti program studi MBKM Kampus Merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Budaya dengan mengambil kegiatan Magang Merdeka di Bank sampah emak.id Bandar Lampung pada Februari sampai dengan Juli 2023.

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Emak.Id Pada Kota Bandar Lampung**". Selama masa penelitian, peneliti mendapatkan limpahan bantuan, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Mujiarto dan Ibu Nurnah yang telah memberikan limpahan dukungan dan kasih sayangnya selama melaksanakan penelitian panjang ini.
2. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang membantu proses perkuliahan.
3. Ita Prihantika, S. Sos., M. Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, bantuan serta meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan skripsi hingga selesai.
4. Dr. Susana Indriyati, S. IP., M. Si. selaku Dosen Pengaji dan Ketua Jurusan Administrasi Negara yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan skripsi hingga selesai.
5. Pihak FISIP Unila yang telah membantu peneliti dalam proses perkuliahan.

Peneliti berusaha agar laporan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Administrasi Negara dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 12 November 2025
Peneliti

Aditiya Irawansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
I. PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Pemberdayaan Masyarakat	14
2.2.1 Definisi Pemberdayaan	14
2.2.2 Konsep Pemberdayaan	15
2.2.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	17
2.2.4 Indikator Pemberdayaan Masyarakat	20
2.2.5 Proses Pemberdayaan Masyarakat	22
2.2.6 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	27
2.3 Kebijakan Pemerintah Mengatasi Sampah	28
2.3.1 Pengertian Sampah	28
2.3.2 Pengertian Bank Sampah	29
2.4 Kerangka Berpikir	30
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3. Lokasi Penelitian	35
3.4 Sumber Data	35
3.5 Eknik Pengumpulan Data	36
3.6 Eknik Analisis Data	38
3.7 Eknik Keabsahan Data	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.1.1 Bank Sampah Emak.Id	45
4.2 Hasil dan Pembahasan	56
4.2.1 Proses Pemberdayaan Masyarakat	56
4.2.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat	98
V. KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Timbulan Sampah Kota Bandar Lampung	3
Tabel 2. Data Jumlah Kelompok Bank Sampah Emak.ID	6
Tabel 3. Daftar Informan	37
Tabel 4. Matriks Penelitian	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	29
Gambar 2. Struktur Organisasi	49
Gambar 3. Alternatif Solusi.....	49
Gambar 4. Sosialisasi Bank Sampah	51
Gambar 5. Grup Komunikasi Bank Smapah Emak.Id	52
Gambar 6. Update Data Harga Sampah Bank Sampah Emak.Id	53
Gambar 7. Proses Pengumpulan Sampah.....	54
Gambar 8. Sosialisasi Bank Sampah Emak.Id	55
Gambar 9. Penyuluhan dan Pelatihan Pengelolaan Sampah	58
Gambar 10. . Diskusi Pelatihan Pengelolaan Sampah	58
Gambar 11. Komunikasi dalam Grup WhatsApp	67
Gambar 12. Proses Pengelolaan Sampah Emak.ID	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sejumlah barang terbuang dan tidak terpakai lagi dan hanya mencemari lingkungan yang dapat menyebabkan kesehatan manusia menurun. Selain itu dampak keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik adalahadanya kerusakan lingkungan hidup di sekitar. Dalam ilmu kesehatan, sampah adalah bagian dari benda atau hal yang dipandang tidak berfungsi, tidak terpakai dan tidak dipergunakan lagi dan memang harus dibuang untuk menjadikelangsungan hidup sekitar (Made, 2022).

Permasalahan sampah di Indonesia tidak pernah terselesaikan oleh karena itu pentingnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dapat menjadi solusi penanganan sampah yang terjadi di Indonesia. Saat ini pengelolaan sampah sebagian besar Kota Bandar Lampung masih menimbulkan permasalahan yang sulit dikendalikan. Selain itu cara masyarakat dalam mengelola sampah yang masih bertumpu pada pendekatan kumpul, angkut, dan dibuang ke tempat pembuangan akhir (Santifa, 2020).

Sesuai dengan filosofi mendasar mengenai pengelolaan sampah sesuai dengan ketetapan dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, kini perlu perubahan cara pandang masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Cara pandang masyarakat pada sampah seharusnya tidak lagi memandang sampah sebagai hasil buangan yang tidak berguna. Sampah seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai guna dan manfaat.

Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis sampah harus menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah (Donna, 2016) melalui peraturan ini dijelaskan bahwa masyarakat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik masalahnya tersendiri. Jumlah produksi sampah yang kian hari bahkan setiap tahun mengalami kenaikan sehingga sampah menjadi masalah utama diKota Bandar Lampung. Sampah yang diproduksi didominasi dari sampah dari hasil rumah tangga. Sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat inilah yang menjadi masalah utama. Lebih lanjut lagi, sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat secara umum yaitu sampah anorganik. Sebagian besar masyarakat Kota Bandar Lampung tidak mengelola sampah dengan baik, masyarakat hanya membuang sampah sembarangan tanpa memperhatikan lingkungan. Sehingga menimbulkan berbagai masalah seperti banjir dan polusi udara serta dampak nya menjadikan lingkungan yang kumuh.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Maret 2025 menemukan permasalahan yang ada di Kota Bandar Lampung adalah tidak semua sampah terangkut ke tempat pembuangan yang disebabkan kesadaran masyarakat dalam membuang sampah tidak sesuai dengan tempat dan waktu pembuangan sampah. Sebagian sampah yang tidak terangkut petugas oleh masyarakat ada yang dibuang dengan cara ditimbun, dibuang ke laut atau sungai, dibakar dan berbagai cara lainnya.

Selain itu tidak adanya peraturan hukum yang tegas membuat masyarakat tidak peduli dengan sampah dan mereka masih terus melakukna pembuangan sampah secara sembarangan sehingga akhirnya menyebabkan pencemaran lingkungan. Berikut merupakan data timbulan di Kota Bandar Lampung:

Tabel 1. Data Timbulan Sampah Kota Bandar Lampung

No.	Tahun	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Pertahun (ton)
1.	2019	683	249,468
2.	2020	752	276,649
3.	2021	770	281,129
4.	2022	786	287,057
5.	2023	786	287,058
6.	2024	770	281,100

Sumber: Website SIPSN, 2025

Berdasarkan tabel 1, timbulan sampah di Kota Bandar Lampung sejak tahun 2019 timbulan sampah pertahun mencapai 249,468 ton hingga tahun 2024 terdapat peningkatan volume sampah di Kota Bandar Lampung secara signifikan dan terbilang sangat besar yaitu 281,100 timbulan sampah pada Kota Bandar Lampung, maka perlu adanya pengelolaan sampah yang efektif dan efisien agar timbunan sampah yang ada di Kota Bandar Lampung tidak semakin menumpuk setiap harinya. Melihat kondisi diperlukannya pemberdayaan kepada masyarakat melalui sebuah program di Kota Bandar Lampung yaitu Bank Sampah. Bank Sampah seperti yang dikenal sebutannya di Indonesia merupakan sebuah konsep pengelolaan sampah yang meyakinkan, sebagai program strategis yang baru. Pengelolaan sampah dengan dampak positif melalui program pengembangan Bank Sampah tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat.

Bank Sampah pada umumnya dibentuk dilingkungan penghuni 1.000 orang dan biasanya dijalankan oleh warga kurang mampu yang ingin meningkatkan pendapatannya. Transaksi dicatat di buku tabungan yang dipegang oleh nasabah atau alternatifnya dicatat pada buku yang disimpan oleh bank sampah. Banyak bank sampah juga yang menerima sampah organik sementara yang lainnya mendorong pengomposan rumah tangga. Bank sampah menjual barang-barang yang ditabung kepada pengepul untuk dipergunakan kembali atau didaur ulang.

Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasilnya akan disetorkan ketempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ketempat pengepul sampah (Ariefahnoor et al., 2020). Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan. Penyetor adalah warga yang tinggal disekitar lokasi bank serta mendapat buku tabungan seperti menabung di bank biasa (Auliani, 2020). Bank sampah memiliki peran yang cukup besar dalam menangani permasalahan sampah dimasyarakat, selain itu bank sampah membuat sampah memiliki nilai lebih.

Dengan membentuk kreasi baru dari sampah, bank sampah merupakan salah satu bentuk Gerakan ekonomi kreatif dan juga memiliki nilai lebih karena menyelamatkan lingkungan hidup (Mulyadi et al., 2020). Selain itu cara masyarakat dalam mengelola sampah yang masih bertumpu pada pendekatan kumpul, angkut, dan dibuang ke tempat pemprosesan akhir. Masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna dan memberi nilai sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan.

Hasil wawancara dengan Pak Berto pada tanggal 24 September 2023 selaku Ketua RT 02 di Kelurahan Beringin Jaya dan sekaligus salah satu anggota kelompok atau masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa selaku masyarakat memang mendapatkan informasi mengenai Bank Sampah, dan mengetahui lokasi Bank Sampah, namun karena kurangnya pemahaman kami terhadap pengelolaan sampah di Bank Sampah, Sampah yang dihasilkan pun akhirnya dibuang langsung ke tempat pembuang sampah atau dibakar di perangan rumah.

Berdasarkan hasil pra riset lebih lanjut pada tanggal 04 Oktober 2023 melalui Ibu Neneng selaku Ketua Kelompok Gunter, beliau menyatakan program Bank Sampah Emak ID ini telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kelompoknya yang berisi 29 orang. Hal tersebut dikarenakan Bu Neneng beserta anggota kelompok lainnya telah menjadi kelompok yang mandiri dan aktif hingga saat ini, kelompok bu neneng sendiri setiap bulannya sejak tahun 2022 bulan november sudah bisa melakukan penimbangan mandiri setiap 1 bulan sekali.

Pada setiap penimbangannya berhasil menghasilkan 15-20 ribu rupiah. Selain Bu Neneng, Bu Ike beserta kelompoknya yang berisi 23 orang juga menjadi kelompok yang mandiri dan aktif. Tentunya kelompok Bu Ike dan Bu Neneng ini berbanding terbalik dengan kelompok Pak Berto. Jika melihat dari pernyataan tersebut, berdasarkan pendapat Mustafirin (2021) salah satu dampak keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat selain aspek lingkungan yaitu aspek ekonomi, dimana masyarakat dapat mengolah serta memperoleh dan menambah penghasilan dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Bapak Berto dan Bu Neneng, penulis berpendapat bahwa masyarakat di Kota Bandar Lampung khususnya. Kelurahan Beringin Jaya telah mengetahui adanya Bank Sampah dan lokasi bank sampah, namun masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah ke TPS atau lebih memilih untuk membakar sampah di halaman rumah mereka. Dengan demikian, partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah masih terbilang sedikit dikarenakan tidak semua pada 3 tahun terakhir jumlah partisipasi masyarakat pada program bank sampah Emak.ID terus mengalami penurunan yang signifikan. Padahal, partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program menabung sampah di Bank Sampah yang akan mendatangkan manfaat untuk masyarakat ataupun lingkungan sekitar.

Sedangkan, jika dibandingkan kan dengan kelompok masyarakat Gunter, diketahui bahwa kelompok tersebut telah berhasil menjadi kelompok yang mandiri dan aktif pada setiap bulannya serta mendapat benefit dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Emak.ID. Berikut merupakan data jumlah kelompok Bank Sampah Emak.Id di Kota Bandar Lampung

Tabel 2. Data Jumlah Kelompok Bank Sampah Emak.ID

Tahun	Jumlah Kelompok	Kelompok Aktif	Kelompok Tidak Aktif
2021	123	82	41
2022	97	73	24
2023	52	45	7
2024	13	12	1
2025	5	5	-
Total	290	217	73

Sumber: Bank Sampah Emak.ID, 2025

Jika melihat data tabel 2, data tersebut merupakan data yang diambil selama 1 bulan terakhir oleh Bank Sampah Emak.Id. Data tersebut menunjukan jumlah kelompok yang berpartisipasi terus mengalami penurunan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Juli 2025 dengan Bapak Khairudin selaku Founder Bank Sampah Emak.Id, menemukan bahwa sangat sulit untuk mengumpulkan masyarakat sekitar. Seharusnya pihak Bank Sampah Emak.Id mendapatkan kemudahan dalam melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar agar masyarakat sadar akan sampah karena sampah tidak harus ditakuti sebab sampah dapat bernilai ekonomis dan menambah penghasilan, tetapi kesadaran masyarakat masih terbilang rendah.

Pelaksanaan program bank sampah sangat dibutuhkan partisipasi dari masyarakat secara aktif agar program bank sampah mampu terealisasikan dengan baik serta berkelanjutan. Faktor kesadaran masyarakat dalam menanggapi masalah sampah menjadi salah satu yang paling pokok, Masyarakat kurang memiliki kesadaran bahwa pada kegiatan ekonomi dan rumah tangga yang mereka lakukan ada aspek-aspek pendukung lainnya yang harus diperhatikan khususnya adalah lingkungan. Perlunya peran pemerintah setempat untuk mensosialisasikan pentingnya pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung karena jika pemerintah minim perhatian terhadap lingkungan permasalahan sampah di perkotaan tidak akan pernah menemui titik temu.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam masalah lingkungan dan sampah terdapat sebuah sistem yang dinamakan bank sampah. Kehadiran bank sampah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan, didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri (Useva, 2019).

Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat serta memberikan pemahaman dan meningkatkan keterampilan kemandirian masyarakat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah, maka masyarakat perlu diberdayakan agar mampu melakukan berbagai upaya penanganan sampah untuk lingkungannya sendiri keterlibata masyarakat dapat dimulai dari perubahan perilaku dalam pemakaian barang-barang yang berpotensi menjadi sampah dapat dikurangi (*reduce*), memanfaatkan sampah yang masih layak dipakai (*reuse*) dan mendaur ulang sampah menjadi produk baru (*recycle*) (Susanto et al., 2020).

Pemberdayaan bank sampah yang baik di Kota Bandar Lampung dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan agar masyarakat mau dan mampu melakukan perubahan dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan yaitu dengan adanya program Bank Sampah yang dilakukan oleh Emak.Id serta masyarakat dan pendamping sosial yang memberikan fasilitas bagi masyarakat yang mengikuti program bank sampah. Bank sampah emak.id adalah salah satu Bank Sampah Induk yang ada di Provinsi Lampung. Bank sampah Emak.ID merupakan lembaga pengelola sampah kering di masyarakat dengan platform digital.

Sistem Bank Sampah Emak.ID mendorong partisipasi aktif dari masyarakat untuk memiliah dan menabung sampah yang bernilai ekonomi. Apabila sampah itu dibiarkan begitu saja maka akan berdampak buruk terhadap lingkungan akibat kurangnya kesadaran masyarakat setempat. Namun dengan adanya program Bank Sampah Emak.Id ini masyarakat diberikan pelatihan bagaimana cara mengelola sampah.

Sampah di kumpulkan oleh masyarakat kemudian di jual ke bank sampah dan ditukar sesuai kebutuhan masyarakat seperti sembako, pulsa listrik dan ada juga yang ditabungkan menggunakan buku tabungan khusus yang disediakan oleh pengurus bank sampah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Emak.ID Pada Kota Bandar Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah Emak.id pada Kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah Emak.ID pada Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis, mendeskripsikan serta mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah Emak.ID mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pada Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis dan memperoleh penjelasan dan teridentifikasinya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah Emak.ID pada Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta bahan referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama, umumnya tentang keperintahan lingkungan, khususnya mengenai mengenai pemberdayaan masyarakat dan permasalahan lingkungan hidup.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan masyarakat, yang dalam hal ini adalah Bank Sampah Emak.ID Bandar Lampung, berperan sebagai aktor non-negara dan ruang publik dalam kelolatata lingkungan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis mengambil beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Sehingga penulis dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari penelitian terdahulu kemudian membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait yaitu:

Pada penelitian milik Rivai (2019) mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan hasil mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah cangkir hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro, dengan rumusan sasalah yaitu bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah cangkir hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro dan apa sajakah faktor penghambat dan pendukung nya.

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dapat dilihat dari segi kebersihan, lingkungan masyarakat menjadi lebih bersih, tertata, serta membangkitkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah nya dan dari segi ekonomi, masyarakat mendapatkan keuntungan dari sampah yang mereka setorkan ke bank sampah cangkir hijau, walaupun nilai nya tidak terlalu besar dan masyarakat pun bisa memilih untuk menabungkan nya, ditukarkan langsung, atau digunakan untuk beberapa program yang digulirkan Bank sampah Cangkir Hijau.

Pada penelitian Eka (2015) pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah sayuti melik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah sayuti melik dapat dilihat pada tiga aspek yaitu aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi. 3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu kegigihan pengelola; kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan; dan motivasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan tambahan pendapatan keluarga.

Adapun faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yaitu masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin sampah hanya sedikit; bank sampah sering tutup; masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampah ke bank sampah; dan belum ada mitra untuk memasarkan produk hasil daur ulangsampah.

Pada penelitian Donna (2016) dengan judul bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan dikomunitasnya. Khususnya bagi warga perempuan, pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah.

Pada penelitian Halimah (2022) dengan judul partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang mendorong patisipasi masyarakat terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal berupa pengetahuan, persepsi, kebutuhan, minat dan kesadaran, dimana faktor internal ini muncul setelah masyarakat diedukasi oleh pihak Bank Sampah Unsyiah. Faktor eksternal berupa fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh pihak Bank Sampah Unsyiah untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat pada program Bank Sampah Unsyiah adalah dengan bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Unsyiah, membersihkan sampah di lingkungan sekitar, dan juga dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Kendala yang dihadapi Bank Sampah Unsyiah berupa kurangnya jumlah pekerja pada Bank Sampah tersebut dan pola pikir masyarakat yang hanya ingin mengetahui tentang Bank Sampah Unsyiah namun tidak berpartisipasi pada Bank Sampah Unsyiah. Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pihak Bank Sampah Unsyiah berupa sulitnya mendapatkan izin untuk melakukan edukasi di gampong.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu mengenai tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah sama halnya dengan penelitian ini yang memiliki tujuan yang sama juga yakni memberikan kegiatanbaru bagi masyarakat sekitar antara (peneltian pertama dan kedua) secara metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian dapat dilihat dari penggunaan teori pada penelitian ini, penelitian ini akan menggunakan teori dari proses pemberdayaan Wrihantnolo (2007) teori proses pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa aspek yaitu: penyadaran, pengkpasitasan dan pendayaan.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Definisi Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat di maknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Fay, 2019). Sampah memang benda yang sudah tidak lagi digunakan oleh manusia hal ini disebabkan karena pemikiran masyarakat sampah itu adalah sesuatu barang bekas yang sangat kotor, menghasilkan bau yang tidak sedap, tempat nyamukbersarang dan sampah basah cenderung lebih menjijikkan.

Karena hal itulah yang membuat masyarakat bergegas untuk membuangnya dengan cara menimbun dan di bakar sebagaimana seperti yang dilakukan masyarakat Dusun Suronanggan.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara terus-menerus, manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat masing-masing memiliki kebutuhan, segala aktivitas manusia selalu menghasilkan sampah. Masalah seperti ini adalah tanggung jawab semua orang (Fatmawati, 2022)

Menurut Suhendra (2006) pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamik, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat dalam (Ambar, 2004) menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “*energize*” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Berdasarkan beberapa definisi pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaiakannya.

2.2.2 Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan menurut versi birokrasi pemerintah lebih ditekankan pada pemberdayaan ekonomi. Di sisi lain, Randy & Riant (2013) mendefinisikan pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses *instant*.

Rubin dalam Karlina (2005) mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat memerlukan *break-even* dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, di mana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.
3. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.
4. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

2.2.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun karena kondisi eksternal (adanya ketidakadilan dalam struktur sosial). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan.
Tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang mungkin mereka dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh barangbarang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusankeputusan yang mempengaruhi mereka. Edi dalam (Arif Eko, 2014)

Menurut Edi dalam (Arif Eko, 2014) upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sudut pandang: Pertama, ciptakan suasana atau suasana untuk mengeluarkan potensi masyarakat (sarana pendukung). Titik awal di sini adalah menyadari bahwa setiap orang dan setiap masyarakat memiliki potensiuntuk dikembangkan.

Maksudnya, tidak ada masyarakat sama sekali tidak berdaya, karena jika maka akan punah. Pemberdayaan berusaha untuk mengembangkan dan mengembangkan daya, dorongan, motivasi dan kesadaran akan potensi mereka. Kedua, memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini, selain menciptakan iklim dan atmosfer, perlu dilakukan langkah- langkah positif lainnya. Pemberdayaan ini melibatkan langkah-langkah spesifik, termasuk berbagai kontribusi dan membuka akses ke berbagai peluang untuk memperkuat masyarakat.

Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga penguatan kelembagaannya. Penyebarluasan nilai-nilai budaya kontemporer seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pemberdayaan tersebut. Memperbaharui lembaga-lembaga sosial dan partisipasinya dalam kegiatan pembangunan serta peran masyarakat di dalamnya. Yang terpenting adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka dan komunitasnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan, peradaban, dan praktik demokrasi.

Ketiga, otorisasi juga berarti perlindungan. Proses pemberdayaan harus memastikan bahwa yang lemah tidak akan menjadi lemah karena kekuatan yang tidak mencukupi untuk menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan dukungan terhadap yang lemah sangat penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Perlindungan tidak berarti mengasingkan atau menyembunyikan interaksi; itu mempermalukan yang termuda dan melemahkan yang lemah. Pertahanan wajib dilihat sebagai sebuah upaya untuk mencegah adanya persaingan yang tidak seimbang dan menggunakan yang kuat melawan yang lemah. Perkuat komunitas. Jangan membuat orang lebih bergantung pada proyek amal yang berbeda. Karena pada dasarnya semua hal yang menarik harus dilakukan sendiri (hasilnya bisa dibagikan kepada orang lain).

Oleh karena itu, tujuan akhirnya adalah memberdayakan masyarakat, memberdayakannya, dan menciptakan potensi pembangunan kearah yang lebih baik, Kehidupan yang baik selalu ada. Pelaksanaan dari pemberdayaan masyarakat lainnya haruslah didasarkan kepada pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan dari masyarakat adalah suatu akibat dari ketidakberdayaan manusia itu sendiri. Jim Ife mengidentifikasi beberapa keunggulan manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapabilitas mereka.

Kontrol pengambilan keputusan pribadi.Kerja pemberdayaan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat. Tentukan pilihan atau peluang pribadi untuk meningkatkan kehidupan.

1. Tentukan kemampuan yang Anda butuhkan. Pemberdayaan dicapai dengan mendampingi mereka merumuskan kebutuhannya sendiri.
2. Meningkatkan kebebasan berekspresi Penguanan komunitas dicapai dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan pendapat secara bebas dalam bentuk sosial dan budaya.
3. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap institusi, pendidikan, kesehatan, keluarga, agama, jaminan sosial, pemerintah, media, dll.
4. Kekuatan Sumber Daya Ekonomi Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan pengendalian kegiatan ekonomi

Konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Rauf, 2010).

Tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan partisipasi masyarakat miskin yaitu berkembangnya sikap, pengetahuan, dan ketrampilan berusaha agar mampu.meningkatkan kemandirianya.dan kesejahteraannya (Nadir, 2009). Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensinya, memungkinkannya meningkatkan kualitas hidup melalui kegiatan swadaya, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Padahal jika dimanfaatkan dengan baik, potensi tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menghindari keterbelakangan dan ketergantungan pada masyarakat itu sendiri.

2.2.4 Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto, pemberdayaan menurut Kieffer mencakup tiga dimensi yaitu kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan keberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap usaha dapat dikonsentrasi pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto, Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. (2018)

Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan keuasaan dengan (*power with*). Indikator keberdayaan, meliputi:

- 1) Kebebasan mobilitas: kemampuan seseorang untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, gula, minyak goreng dan bumbu dapur); kebutuhan pribadi (sabun, sampo, bedak, parfum). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Seperti TV, HP, lemari pakaian, kulkas. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- 3) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga. Misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian hewan ternak, memperoleh kredit usaha
- 4) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.

- 5) Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- 6) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang dianggap berdaya, jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri; istri yang megabaikan suami dan keluarga; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial.
- 7) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

2.2.5 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai proses pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu proses saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ketahapan berikutnya.

Menurut Jim Ife 1995 dalam (Zubaedi.2013), pemberdayaan memberikan warga negara dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan, berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam proses ini. Pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang dapat mengembangkan kemampuan atau daya yang dimiliki masyarakat (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena, kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk bangun kekuatan ini melalui dorongan, motivasi, dan gairah. Hati nurani (*conscience*) Potensi kita dan bekerja keras untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat kapasitas atau kekuatan masyarakat (*empowerment*) melalui kontribusi berupa bantuan keuangan dan pembangunan infrastruktur. Pengembangan, lembaga keuangan, riset dan pemasaran, serta membuka berbagai peluang (*opportunities*) untuk memperkuat masyarakat.
3. Melindungi komunitas dengan bergabung dengan komunitas yang lemah untuk menghindari persaingan (pertahanan) yang tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat bergantung pada berbagai proyek amal, karena pada dasarnya semua yang digunakan harus diproduksi secara internal.

Adapun berkaitan dengan itu, pemberdayaan dalam prosesnya dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Wilson (1996) dalam Bambang (2013) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan yaitu:

1. Penyadaran (*Awakening*)

Pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi yang lebih baik dan efektif. *Awakening* adalah tahap awal dari perilaku pencarian informasi, di mana seseorang menyadari bahwa ia memiliki kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti ketidakpastian, ketidakmampuan, atau ketidakpuasan. Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari bahwa ia tidak memiliki cukup informasi untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi tujuannya. Ia mulai merasa tidak nyaman atau bingung.

2. Pemahaman (*understanding*)

Pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang di tuntut dari mereka atau komunitas

3. Memanfaatkan (*Harnessing*)

Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakan bagi kepentingan komunitasnya. Tahap *Harnessing* adalah tahap di mana masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saat mereka memutuskan untuk menggunakan bagi kepentingan komunitas mereka

4. Menggunakan (*Using*)

Merupakan tahap keterampilan dan kemampuan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tahap *using* adalah tahap di mana seseorang menggunakan informasi yang telah ditemukannya. Ia dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan tugas, membuat keputusan, atau meningkatkan pemahamannya tentang suatu topik. Pada tahap ini, seseorang mulai mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Ia juga mulai mengevaluasi apakah informasi tersebut telah memenuhi kebutuhannya.

Pendapat lain datang dari Bambang Sugeng (2013) yang menyatakan tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. Tahap memberikan Penyadaran

Dalam memberdayakan masyarakat perlu adanya suatu proses. Tahap awal untuk memberdayakan masyarakat adalah tahap penyadaran. Tahap penyadaran ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bersifat pengetahuan kepada masyarakat bahwa masyarakat memiliki potensi dan kemampuan dalam dirinya.

Tahap penyadaran bertujuan untuk menjadikan masyarakat mengerti bahwa masyarakat perlu membangun dirinya sendiri. Selain untuk menyadarkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, tahap penyadaran di sini juga untuk mengidentifikasi persoalan ataupun permasalahan yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Perlu untuk diketahui bahwa kesadaran itu berasal dari dalam diri masyarakat sendiri. Jadi, jika masyarakat ingin memahami dan mengetahui potensinya, maka harus dimulai dari dalam diri masyarakat sendiri.

2. Tahap memampukan pengkapasitasan

Sebelum melakukan proses pengkapasitasan, hendaknya masyarakat menyadari kemampuan yang dimilikinya, supaya masyarakat memahami dan mampu mengelola kapasitanya. Setelah masyarakat menyadari apa yang ada dalam dirinya, maka proses selanjutnya adalah tahap pengkapasitasan atau *capacity building*. Tahap pengkapasitasan ini adalah upaya memberikan kemampuan atau *enabling*, daya, kekuasaan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kecakapan untuk mencapai hasil pemberdayaan. Pemberian kapasitas kepada masyarakat dilakukan melalui program kegiatan pelatihan (*training*), *workshop*, seminar atau sejenisnya yang sesuai dengan kapasitas masyarakat.

3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan adalah upaya dalam memberikan daya, kekuatan dan kekuasaan berupa peluang atau kesempatan kepada masyarakat untuk dapat dikelola dengan baik. Pemberian daya ini harus disesuaikan dengan kapasitas atau keahlian masyarakat.

Ketika masyarakat sudah menyadari potensi yang dimiliki, dan sudah memiliki kemampuan, selanjutnya masyarakat dituntut untuk dapat mengelola potensi tersebut. Masyarakat akan diberi peluang dan kesempatan supaya mendapatkan hasil dari pemberdayaan.

Lebih dari itu, terkait dipilihnya teori dari proses atau tahapan pemberdayaan Wilson (1996) dalam Bambang (2013) sebagai alat analisis dalam penelitian ini, yang didalamnya proses tersebut meliputi proses *awakening, understanding, harnessing* dan *using* dikarenakan teori proses tersebut dianggap oleh peneliti lebih sesuai dengan kajian yang akan diteliti.

2.2.6 Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najati, 2005).

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan eknik yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

2.3 Kebijakan Pemerintah Mengatasi Sampah

2.3.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah jenis dan ragam, spesifikasi serta karakteristik sampah yang bertambah dari waktu ke waktu seiring bermunculannya material dan bahan baru yang pada gilirannya membutuhkan teknik pengolahan dan penanganan yang berbeda dari sebelumnya, semisal sampah teknik atau sampah elektronik, belum lagi buangan lainnya yang dikategorikan sebagai limbah terutama limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang tentunya membutuhkan penanganan khusus dan lebih spesifik dibandingkan sampah teknik lainnya.

Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius utamanya di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan (Kahfi, 2020)

2.3.2 Pengertian Bank Sampah

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan teknik kemasan dibeli ibu- ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat ‘berkawan’ dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan teknik 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya.

Dengan teknik maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan.

Bank sampah merupakan salah satu alternatif untuk pengolahan sampah yang terorganisir dan bernilai ekonomis. Konsep yang digunakan bank sampah ini selayaknya perbankan pada umumnya. Sebagai nasabah, warga melakukan proses menabung dengan menyerahkan sampah dan membawa buku tabungan. Petugas bank sampah akan menerima sampah, memilah, dan menimbang. Harga sampah bergantung kepada jenis sampah. Hasil penimbangan kemudian dikonversi menjadi rupiah dan dicatat sebagai saldo dalam buku tabungan nasabah (Dwicahyani et al., 2020). Pengoperasian bank sampah adalah salah satu strategi pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir

Lingkungan yang bermasalah bisa diakibatkan oleh berbagai faktor seperti, akibat manusia. Sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling banyak di resahkan hingga saat ini, semakin hari semakin banyak produksi sampah sedangkan lahan untuk bias menampung sampah semakin sedikit. Masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna dan memberi nilai sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan.

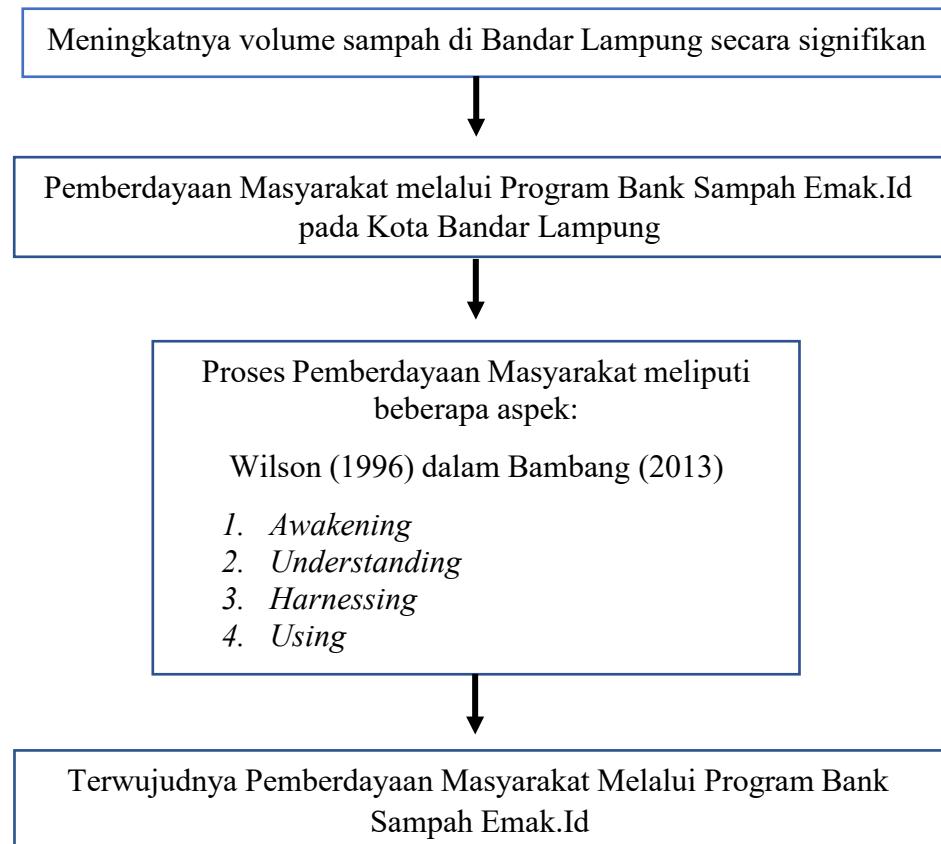
Meningkatnya volume sampah di Bandar Lampung secara signifikan dan terbilang sangat besar, maka perlu adanya pengelolaan sampah yang efektif dan efisien agar timbunan sampah yang ada di TPS-TPS di Bandarlampung tidak semakin menumpuk setiap harinya. Melihat kondisi tersebut masyarakat dan Bank Sampah Emak.ID mengambil peran dalam membuat sebuah program di Bandar Lampung yaitu Bank Sampah.

Bank Sampah seperti yang dikenal sebutannya di Indonesia merupakan sebuah konsep pengelolaan sampah yang meyakinkan, sebagai program strategis yang baru.

Hal ini menjadikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi minim. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mengubah masyarakat agar lebih peduli terhadap sampah yaitu dengan adanya pelaksanaan bank sampah. Program bank sampah ini merupakan suatu kegiatan membelajarkan masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik dan benar sehingga mereka peduli terhadap lingkungan karena intensitas pembakaran dan pembuangan sampah liar berkurang serta dapat menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah, penjualan kompos dan hasil penjualan kerajinan daur ulang sampah.

Pengelolaan sampah dengan dampak positif melalui program pengembangan Bank Sampah tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat. Bank Sampah pada umumnya dibentuk dilingkungan penghuni 1000 orang dan biasanya dijalankan oleh warga kurang mampu yang ingin meningkatkan pendapatannya.

Adapun kerangka berfikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber Diolah oleh peneliti, 2023

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan penjelasan dan kata-kata menurut para informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula apa yang melatar belakangi mereka berprilaku (berfikir, berperasaan dan bertindak) seperti itu, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan diverifikasi (dikonsultasikan kepada informan atau teman sejawat). Berkaitan dengan tujuan penelitian, peneliti mendeskripsikan terkait pemberdayaan masyarakat.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan didukung data kualitatif, dimana peneliti berusaha mengungkapkan suatu fakta atau realitas. Adapun tipe penelitian bersifat deskriptif, untuk mendeskripsikan dan mengkaji data yang diperoleh berupa hasil wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan datadokumentasi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah dan dikaji berdasarkan teori dalam tinjauan teknik . Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah Emak.Id pada Kota Bandar Lampung lihat

dari aspek proses pemberdayaan masyarakat dalam konsep bank sampah. Deskripsi teknik penelitian ini merupakan uraian dari masing-masing teknik yang akan di amati untuk memberikan kejelasan tentang pengamatan yang akan di uraikan sebagai berikut:

1. Awakening

Merupakan proses penyadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya. Pada penelitian ini melihat bagaimana program Bank Sampah Emak.Id dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat ekonomi dari sampah serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2. Understanding

Merupakan proses pemahaman masyarakat terhadap masalah yang dihadapinya dan upaya-upaya pemecahannya. Pada penelitian ini melihat bagaimana program Bank Sampah Emak.Id dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang permasalahan sampah di kota Bandar Lampung serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara-cara pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

3. Harnessing

Merupakan proses pemanfaatan potensi pada masyarakat untuk memecahkan masalah. Pada penelitian ini melihat bagaimana program Bank Sampah Emak.Id dapat memanfaatkan potensi masyarakat dalam mengelola sampah serta mendorong inovasi masyarakat untuk memanfaatkan hasil pengelolaan sampah dalam bentuk kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup.

4. Using

Merupakan proses penggunaan hasil pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian ini melihat bagaimana program Bank Sampah Emak.Id dapat memberikan pemahaman proses secara utuh dalam pemilihan barang yang tidak terpakai menjadi dapat di gunakan kembali untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan sampah.

3.3. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berlokasi di Bank sampah emak.id Kota Bandarlampung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Bank Sampah Emak.Id memfokuskan dalam pemberdayaan masyarakat tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah di Kota Bandar Lampung. Kemudian lokasi penelitian lebih spesifik bertempat pada kelompok masyarakat Gunter, alasan pemilih lokasi tersebut dikarenakan kelompok masyarakat Gunter telah berhasil menjadi kelompok yang mandiri dan pada setiap bulannya sejak bulan November 2022 sudah melakukan penimbangan mandiri.

3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan teknik, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data merupakan suatu benda, hal atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan masalah dan ekni penelitian.

1) Data Primer

Data primer diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan penelitian, baik yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun wawancara kepada informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder yang diperoleh selama penelitian adalah data berupa naskah, dokumen resmi, arsip yang dimiliki Bank Sampah Emak.ID.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai *civil society* dalam pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah Emak.ID dalam Program Bank Sampah di Kota Bandar Lampung.

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan yang mana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan namun terdapat hal yang ingin mengetahui pengetahuan orang tersebut. Menurut Tresiana (2019) dalam wawancara kita dihadapkan dalam dua hal: pertama, kita sebagai peneliti harus secara nyata mengadakan interaksi dengan informan, kedua, kita sebagai peneliti akan menghadapi banyak kenyataan seperti adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri.

Berikut merupakan daftar informan yang akan diminta informasi terkait program Bank Sampah Emak.Id.

Tabel 3. Daftar Informan

No.	Nama	Data Penelitian
1	Bapak Ahmad Khairudin Syam, M. Si	Informan yang di wawancarai
2	Bapak Agus Solihin, S. Pi	Informan yang di wawancarai
3	Ibu Ayu Diah Ramaiska. SE	Informan yang di wawancarai
4	Ibu Ike	Informan yang di wawancarai
5	Ibu Nur Hasanah	Informan yang di wawancarai
6	Ibu Neng	Informan yang di wawancarai
7	Ibu Windy	Informan yang di wawancarai
8	Ibu Eka	Informan yang di wawancarai
9	Bapak Berto	Informan yang di wawancarai

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

2) Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi yang sering dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi (*Participant Observation*). Observasi partisipasi dilaksanakan dengan cara melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipasi. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada observasi ini, peneliti langsung berinteraksi dengan subyek untuk mengumpulkan data. Observasi atau pengamatan dilakukan langsung dalam kegiatan program Bank Sampah di Kota Bandarlampung pada Bank Sampah Emak.ID.

3) Dokumentasi

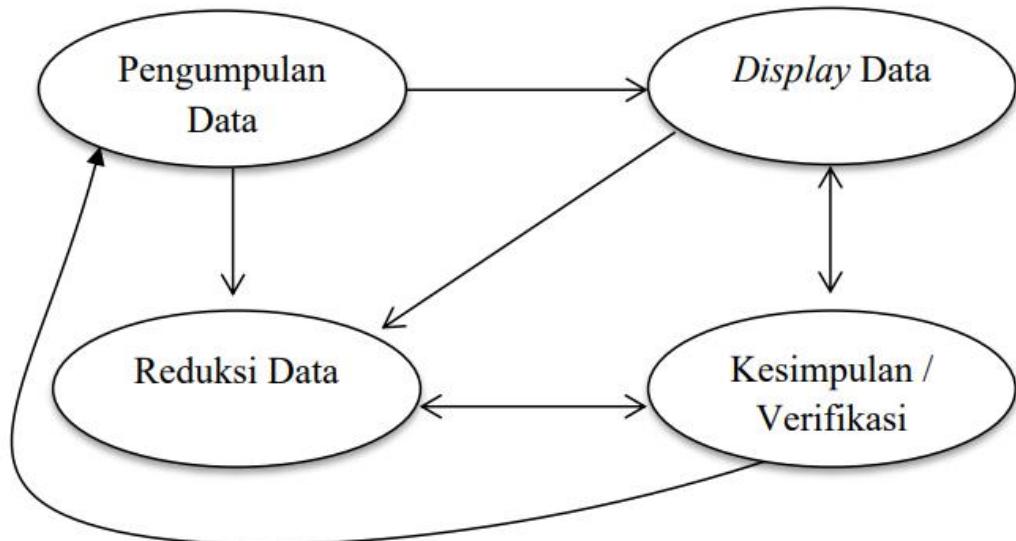
Penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia yaitu melalui observasi dan wawancara, namun ada sumber yang juga bukan merupakan sumber manusia seperti dokumen, foto dan bahan statistik. Eknik ini dipakai guna untuk mengumpulkan data dan sumber *non insane*

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia seperti data statistik, agenda kegiatan, produk keputusanatau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkait dengan penelitian yaitu program Bank Sampah di Kota Bandar Lampung pada Bank Sampah Emak.ID Bandar Lampung.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (Sugiyono, 2018) meliputi beberapa langkah, sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Data Interaktif

Sumber: Miles, Huberman & Saldana dalam (Sugiyono, 2018)

Reduksi data

Reduksi data merupakan proses di mana peneliti melakukan penyederhanaan data dengan cara memilih informasi yang relevan dan signifikan untuk topik penelitian, menemukan tema dan pola yang signifikan, serta memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami. Dalam melakukan pengurangan data, peneliti harus mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi serta kedalaman wawasan. Tahap ini dimulai dengan membaca dan mencatat data secara sistematis dari hasil wawancara atau observasi. Peneliti akan menandai bagian-bagian data yang penting atau menarik, mengkategorikan data ke dalam tema atau kategori yang lebih luas, serta mengidentifikasi pola atau tren dalam data yang ditemukan (Sugiyono, 2018).

Proses Reduksi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis, yang nantinya traskrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian terkait proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Emak.ID pada Kota Bandar Lampung. Tahap pertama adalah pengumpulan data seperti data atau informasi yang dilakukan pada saat kegiatan penelitian.

Data Display (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data juga disebut sebagai sekumpulan informasi yang dilakukan untuk menarik kesimpulan ataupun pengambilan tindakan. Pada penelitian ini penyajian data yang berhubungan dengan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Emak.ID pada Kota Bandar Lampung akan dijelaskan dengan menggunakan teks naratif atau jika diperlukan dapat berbentuk tabel, foto dan grafik agar mudah memahami apayang sebenarnya terjadi di lapangan

Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2018). Penarikan kesimpulan sebagai langkah terakhir dalam penelitian kualitatif harus di verifikasi agar dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat pada saat pengambilan data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan, dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Kredibilitas

Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel yang sesungguhnya. Bila ternyata instrumen tidak mengukur apa yang seharusnya diukur maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga hasil penelitiannya juga tidak dapat dipercaya, atau dengan kata lain tidak memenuhi syarat validitas.

Menurut Moleong (2017), validitas internal (kredibilitas) dapat dilakukan dengan: memperpanjang masa observasi, melakukan pengamatan terus menerus, triangulasi data, membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*), menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check.

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memperpanjang masa observasi, memperpanjang masa observasi dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bisa terjadi karena unsur kesengajaanseperti bohong, menipu, dan berpura-pura oleh *subyek*, informan, *key informant*. Unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan atau menyediakan peneliti dalam pemberdayaan masyarakat tentang program Bank Sampah di Kota Bandarlampung pada Bank Sampah Emak.ID.
- b. Pengamatan terus menerus, dengan pengamatan terus menerus dan kontinyu, peneliti akan dapat memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus, akhirnya akan dapat menemukan mana yang perlu diamati dan mana yang tidak perlu untuk diamati sejalan dengan usaha pemerolehan data. Pengamatan secara terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan pada penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program banksampah.
- c. Triangulasi data, tujuan trianggulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informant*.

Triangulasi data dilakukan dengan cara, pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata.

Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan dari hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di Kota Bandar lampung pada Bank Sampah Emak.ID. Mengumpulkan bahan-bahan, catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi data dilakukan dengan cara, pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan dari hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di Kota Bandar lampung pada Bank Sampah Emak.ID. Mengumpulkan bahan-bahan, catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

2) *Transferabilitas*

Validitas eksternal berkenaan dengan masalah generalisasi, yakni sampai di manakah generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisir, karena dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampling acak, atau senantiasa bersifat *purposive sampling* dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat tentang program Bank Sampah di Kota Bandar Lampung pada Bank Sampah Emak.ID.

3) *Dependalitas*

Dependabilitas atau *reliabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. *Reliabilitas* menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan teknik ulang atau *check rechecks* dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pada program Bank Sampah di Kota Bandar Lampung pada Bank Sampah Emak.ID.

4) *Objektivitas*

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha sedapat mungkin memperkecil faktor subyektifitas. Penelitian akan dikatakan *obyektif* bila dibenarkan atau *diconfirm* oleh peneliti lain dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah di Kota Bandarlampung pada Bank Sampah Emak.Id.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Emak.ID di Kota Bandar Lampung menunjukkan proses dalam menerapkan empat indikator utama pemberdayaan, yaitu *Awakening, understanding, Using, dan Harnessing*. Program ini mampu membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam terhadap isu lingkungan, meningkatkan keterampilan dalam pengolahan sampah menjadi produk bernilai, serta memfasilitasi pemanfaatan hasil pembelajaran untuk menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Akan tetapi di balik semua itu proses pemberdayaan ini tidak bisa dikatakan sepenuhnya berjalan dengan lancar, dikarenakan disetiap anggota selalu ada yang berkurang di setiap bulan dan tahun nya\

Faktor-faktor yang memengaruhi proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah Emak.ID di Kota Bandar Lampung terdiri dari faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung utama meliputi partisipasi aktif masyarakat, dukungan internal dari pengurus, serta upaya sosialisasi yang intensif dan komunikasi yang efektif, yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan program.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat seperti kesibukan masyarakat, rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, ketidakpastian harga pasar sampah, serta kurangnya evaluasi terhadap kegiatan, yang dapat mengurangi efektivitas program.

5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, rekomendasi saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu :

1. Peningkatan Kolaborasi dengan Pihak Ketiga: Mendorong kolaborasi yang lebih erat antara Bank Sampah Emak.ID, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM)
2. Penerapan Sistem Evaluasi yang Berkelanjutan: Mengimplementasikan sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat.
3. Membangun Jaringan Pemasaran untuk Produk: Membangun jaringan pemasaran yang kuat untuk produk-produk yang dihasilkan dari pengelolaan sampah, seperti kerajinan tangan dan pupuk kompos. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan toko-toko lokal, pasar, dan platform online, sehingga produk masyarakat dapat lebih mudah diakses oleh konsumen dan meningkatkan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, E., & R, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-15.
- Aprillia, T., dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Bambang, S., & Jemadi. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pnpm Mandiri Perkotaan. *Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1-15.
- Donna. (2016). Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 23(1), 136-141.
- Hastuti, E. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatmawati, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok karang taruna dalam upaya membangun kepedulian lingkungan terhadap masalah sampah di dusun suronanggan desa trojalu kecamatan baureno kabupaten bojonegoro. Abdi: *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 94-102.
- Fay, D. L. (2019). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa Di Desa Bulude Selatan Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Gasani, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Seni Di Komunitas Cela-Cela Langit (Kccl). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-15

- Hadi, A. P. (2009). *Tinjauan terhadap berbagai program pemberdayaan masyarakat di Indonesia*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Halimah. (2022). *Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu kajian teoretis). *Jurnal inovasi*, 7(04), 177-192.
- Kahfi, A. (2020). Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurnal ilmiah teknik Lingkungan*, 4(1), 12-25.
- Karlina, B., dkk. (2013). Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (Pm2l)(Studi Kasus Di Dua Desa Tertinggal Di Kalimantan Tengah). *Jurnal kebijakan dan administrasi publik*, 11(1), 1-15.
- Lalolo, L. (2013). *Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi*. Jakarta: Bappenas.
- Luh Gede Mita Laksmi Susanti1, N. N. J. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ban Sampah DI. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 32(1), 105-110.
- Made Dicky. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. *Jurnal ilmu lingkungan*, 4(2), 146-150.
- Meilawati Yustiani, Y., & Faturohman Abror, D. (n.d.). *Operasional Bank Sampah Unit Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustafirin, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(2), 305-318.
- Novianty, M. (2013). Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Jurnal sosioteknologi*, 2(4), 1-12.
- Nurbia, N., Nadir, M., & Aziz, R. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Alokasi Dana Desa Terkait Pembangunan Infrastruktur di Desa Botto Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Peqguruang*, 2(2), 285-288.
- Rivai, A. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Santifa, M., & Harahap, D. (2020). *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Mawar Sejadi di Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Evaluation of Community Empowerment Program Through Mawar Sej*. 1(1), 89–98.
- Sedarmayanti, (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suharto, E. (2018). *Pendampingan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin: Konsepsi dan strategi*.
- Sulistyani. 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha IlmuSuryani

- Anih Sri. 2014. *Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Vol. 5(1).
- Susanto, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Mengurangi Sampah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. Abdi: *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 94–102.
- Suwarsro. (2017). Komunikasi Inovasi Bank Sampah Dalang Collection Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kreativitas Pengolahan Sampah Pada Masyarakat Di Kelurahan Rejosari Kulim Pekan baru. *Jurnal Komunikasi*, 1–11.
- Useva, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*. Ayana, 8(5), 55.
- Wilson, T. (1996). *The Empowerment Manual*. London: Grower Publishing,Co.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik..*
- Nasution, R. (2023). Environmental education and its impact on community participation in waste management. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 20(1), 45-60. <https://doi.org/10.1007/s13762-022-04234-5>.

- Axiologiya. (2020). The role of community involvement in waste management and environmental awareness. *Journal of Environmental Management*, 250, 109-120. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.10912>
- Hidayati, N. (2022). The impact of digital communication on community engagement in environmental issues. *Journal of Environmental Communication*, 16(3), 245-260. <https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2045678>
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Data management in environmental programs: Enhancing community participation and efficiency. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1234. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041234>
- Kumar, R., & Singh, P. (2021). *The role of consistent measurement in waste management practices*. Waste Management, 120, 123-130. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2021.01.012>
- Rahman, M., & Hossain, M. (2022). Community engagement in waste management: The impact of active participation on environmental awareness. *Journal of Environmental Management*, 302, 113-120. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113120>
- Hidayati, N. (2022). Empowering communities through waste management training: Economic and environmental benefits. *Journal of Environmental Economics and Management*, 105, 102-115. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2022.102115>
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Skills training in waste management: Empowering communities for sustainable practices. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1234. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041234>

Sumber Lain:

Oktaria, Atika Oktaria.2022. "Timbunan Sampah Lampung selama 2022 Capai 1,6 Juta Ton", <https://m.lampost.co/berita-timbunan-sampah-lampung-selama-2022-capai-1-6-juta-ton.html>, diakses 16 Maret 2023 pukul 10:51.

Peraturan-Peraturan:

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Melalui Bank Sampah: Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 81 tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.